

HIKAYAT DELI, MENEROKA SEJARAH LEWAT FIKSI

Sahril
Staf Teknis
Balai Bahasa Medan

ABSTRAK:

Masyarakat Melayu Deli merupakan salah satu etnik yang tinggal di Sumatera Utara. Banyak cerita dan kisah yang memuat tentang keberadaan masyarakat Melayu Deli. Salah satunya terdapat dalam *Hikayat Deli*. Hikayat ini berkisah tentang bagaimana silsilah keturunan raja-raja yang pernah berkuasa di Deli, termasuk kisah awal siapa yang sebenarnya mendirikan kerajaan Deli itu untuk pertama sekali.

1. Pendahuluan

Sejak awal sejarahnya manusia sudah gemar bercerita, mengisahkan pengalamannya dan tafsiran atas pengalaman itu kepada keluarga dan handai tolannya. Ada yang bersifat informasi tentang keadaan, cara mengerjakan atau membuat sesuatu. Ada pula yang bersifat imajinatif berisi tafsiran atas sesuatu hal dalam wujud pesan-pesan untuk melakukan yang dipandang baik dan menghindari yang dianggap buruk, agar selamatlah mereka dalam menjalani kehidupan.

Pernyataan pikiran, perasaan, dan cerita yang demikian, ada yang pendek sederhana, ada pula yang panjang berbelit; ada yang segera hilang, ada pula tinggal lestari, dikisahkan dari mulut ke mulut, menurun dari generasi ke generasi.

Mereka yang kemudian sempat memikirkan dan menemukan alat penyimpan berupa tulisan, memindahkan apa yang telah ada dan selanjutnya menuangkan yang baru dalam wujud karya tulis.

Di kalangan suku bangsa Indonesia, beberapa di antaranya telah beruntung memiliki tulisan—baik itu berupa pinjaman, tiruan atau rekaan berdasarkan pola tulisan tertentu—sehingga pikiran, perasaan dan cerita mereka di masa lampau, ada yang masih sempat tiba di tangan kita dewasa ini. Di antara yang sedikit jumlahnya itu, termasuklah suku Melayu Deli yang mendiami sebagian besar kota Medan dan sekitarnya.

Dari karya mereka yang jumlahnya relatif tidak banyak, di kalangan orang Melayu Deli dikenallah *Hikayat Putri Hijau* yang telah diturunkan dalam tiga wujud tradisi. *Pertama* sebagai karya tulis cerita berangkai (*cyclus*); *kedua* sebagai pangkal silsilah raja-raja Deli dalam berbagai kronik; *ketiga* sebagai cerita lisan yang dikaitkan dengan benda alam atau benda peninggalan zaman.

Selain itu, ada juga hikayat yang lain, misalnya *Hikayat Deli*. *Hikayat Deli* dalam bentuk cerita telah disusun oleh Wan Syaifuddin dan T. Syarfina versi tulisan Latin dan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan cerita rakyat *Musang Berjantung*.

2. Hikayat Deli

Hikayat Deli yang disusun ini mengisahkan bagaimana sepak terjang seorang tokoh yang dikenal juga sebagai peletak dasar Kerajaan Deli, yaitu Gojah Pahlawan.

Gojah Pahlawan adalah seorang putra dari Hindustan, tepatnya dari Deli Akbar. Beliau adalah keturunan anak cucu dari Sultan Iskandar Zulkarnain. Gojah Pahlawan mempunyai saudara yang bernama Muhammad Derekan, sedangkan beliau sendiri sebenarnya bernama Muhammad Dalik.

Beliau mendarat di bumi Aceh dengan menyebut namanya sebagai Lebai Hitam. Ketika beliau berhasil menumpas seorang pengamuk di Aceh yang disebut sebagai orang *Tapa*, beliau mendapat gelar Laksamana Kulantan dari Sultan. Lalu ketika ia berhasil mengalahkan gajah tunggangan Sultan ia mendapat gelar lagi Gojah Pahlawan, setelah ia berhasil menundukan beberapa kerajaan Melayu di Nusantara, khususnya saat melawan pasukan kerajaan Pahang, maka ia mendapat gelar Sri Paduka.

Beliau menikah dengan seorang putri dari Pahang yang bernama Putri Chairulbariyah. pernikahannya ini mendapat seorang putri yang bernama Putri Safiyah dengan gelarnya Putri Sri Alam sedangkan kakak si putri menikah dengan Sultan Iskandar Muda.

Abdinya kepada Sultan Iskandar Muda cukup membanggakan, namun sayang, ketika ia pergi berperang melawan kerajaan Sambas, Sultan Iskandar Muda berselingkuh dengan istrinya, maka Gojah Pahlawan begitu kecewa.

Setelah istrinya itu diceraikannya, beliau pergi berlayar dan sampailah ia di Deli. Di tanah Deli ia menikah dengan seorang putri Tengku Kejuruan yang bernama Putri Pung Opeih. Perkawinan keduanya ini memperoleh seorang putra yang bernama Tengku Perunggit. Di sinilah kisah tentang Deli berawal, namun sangat disayangkan ternyata kisah tentang Deli ini tidak begitu banyak dikisahkan, seakan ada upaya penulis *Hikayat Deli* ini

menyembunyikan sesuatu tentang sejarah versi hikayatnya.

Kisahanya, setelah Gojah Pahlawan mangkat, maka beliau digantikan oleh putranya Tengku Perunggit dengan gelaran Tengku Perunggit Amir Kerajaan Negeri Deli. Tengku Perunggit berputrakan seorang putra bernama Tengku Pederap.

Setelah Tengku Perunggit mangkat, beliau digantikan oleh putranya Tengku Pederap Amir Kerajaan Negeri Deli. Tengku Pederap mempunyai empat orang putra yaitu Tengku Panglima Pesutan berkuasa di Kampung Besar, Tengku Jalaluddin berkuasa di Kejuruan Metar yaitu di Kampung Mabar, Tengku Umar berkuasa di Negeri Serdang digelar Kejuruan Ujung,

Tengku Tawar berkuasa di Negeri Denai pada Kejuruan Santun. Di saat putranya masih kecil-kecil Tengku Pederap ini pergi menuntut ilmu ke Pulau Jawa. Maka Kerajaan Negeri Deli dipegang oleh Raja Karau. Pada masa kekuasaan Raja Karau, Raja Karau ini memerintah dengan zalimnya hingga rakyat sangat susah dan miskin dibuatnya. Akhirnya Tengku Pederap pulang ke Deli dengan membawa bantuan dari Jawa untuk memerangi Raja Karau.

Setelah Tengku Pederap mangkat, beliau digantikan oleh putra sulungnya yaitu Tengku Panglima Pesutan Amir Kerajaan Negeri Deli. Tengku Panglima Pesutan ini mempunyai seorang putra bernama Tengku Gendar Wahid. Tengku Gendar Wahid pun memiliki seorang putra bernama Tengku Amal bergelar Sultan Panglima Mengedar Alam Negeri Deli.

Ketika Sultan Panglima Mengedar Alam mangkat beliau digantikan oleh putranya Tengku Usman Perkasa Alam. Seterusnya sama seperti leluhurnya, setelah beliau mangkat dalam usia enam puluh tiga tahun digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah. Setelah beliau mangkat dalam usia empat puluh empat tahun digantikan oleh putranya yang bernama Tengku Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah.

3. Kutipan Teks

Maka ia pun pergilah sampai di kapal, ia pun bertanya, "Hai incik dari mana kapal ini dan siapa yang kepala di dalamnya?" Maka orang itu pun menyahut, "Ini kapal dari negeri Aceh dan yang di dalamnya ini kepalanya Sri Paduka."

Maka Datuk itu pun masuklah ke dalam kapal menghadap Sri Paduka serta menyembah menjunjung duli, "Ampun Tuanku patik ini hamba yang tua pusaka kepada Sri Paduka ayahanda di sini."

Maka Sri Paduka bertanya, "Apa nama negeri ini dan siapa Rajanya?" Maka Datuk itu pun bersembah, "Ampun Tuanku nama negeri ini Percut dan nama kampung ini Sungai Lalang dan nama Rajanya Tengku Kejuruan Hitam."

Maka sesudahnya Sri Paduka bertanya itu, maka Datuk itu pun bermohon pulang untuk menghadap Tengku Kejuruan menyembahkan, yang dianya sudah menghadap Sri Paduka. Maka Kejuruan pun bertitah menyuruh bersiap hendak menyilakan santap. Maka segala Orang Besar-besar pun bersiaplah, karena besok pagi akan dipersilakan pukul dua belas.

Setelah Sri Paduka bertitah, beliau menyuruh Panglima Perang Kanan menghadap Tengku Kejuruan yang bahwasanya Sri Paduka hendak datang bertemu dengan Tengku Kejuruan. Maka Panglima Perang setelah mendengar titah, ia pun bermohonlah mengangkat tangan lalu turun masuk *jalibut* lalu berdayung.

Maka telah sampai di jembatan, Panglima Perang pun naiklah ke rumah Datuk Syahbandar. Ia pun bersalam-salaman serta ia menyatakan yang dia dititahkan oleh Sri Paduka akan menghadap Tengku Kejuruan minta dibawakan bersama-sama menghadap.

Maka Datuk Syahbandar berkata, "Baiklah kita pergi!" Maka ia pun berjalanlah bersama-sama. Telah sampai di balai, maka Orang Besar-besar pun tengah menghadap. Maka Datuk Syahbandar pun bersembah, "Ampun Tuanku ini Panglima Perang Kanan akan menghadap dititahkan Sri Paduka anakanda!"

Maka Panglima pun bersembah, "Ampun Tuanku yang patik ini hamba yang

sedia dititahkan Sri Paduka anakanda yang dianya hendak menghadap duli yang maha mulia." Maka Tengku Kejuruan pun bertitah, "Yang kita juga sudah bersedia hendak menyilakan Sri Paduka naik ke rumah kita ini yang tiada dengan sepertinya pukul dua belas besok hari kita titahkan Orang Besar-besar menghadap menyilakannya."

Maka dari hal maksud kita itu boleh juga Panglima Perang sembahkan supaya anakanda kita Sri Paduka mengetahui lebih dulu. Maka Panglima Perang pun telah mendengar titahnya Tengku Kejuruan itu, maka ia pun menyembah mengangkat tangan lalu bermohon pulang terus masuk ke dalam *jalibut*, maka didayungkan oranglah.

Telah sampai di kapal, maka Panglima Perang Kanan pun lalu menghadap menyembah mengangkat tangan, "Ampun Tuanku yang patik dititahkan menghadap paduka sri ayahanda Tengku Kejuruan menyampaikan bagaimana titah. Maka sembahnya ayahanda itu telah dianya suka akan bertemu dengan duli yang maha mulia besok pagi pukul dua belas datang Orang Besar-besarnya dengan memakai kebesaran akan men-jemput menyilakan duli yang maha mulia santap di sana." Maka Sri Paduka pun telah mendengar sembahnya Panglima Perang Kanan maksudnya Tengku Kejuruan itu, maka Sri Paduka pun terlalu sukanya serta ia bertitah, "Dan apalah yang pikiran Panglima Perang dan apalah yang patutnya kita bawakan?"

Maka sembah Panglima Perang, "Ampun Tuanku yang pikiran patik dibawakan emas Pahang itu satu *tabak* dan rial dua *tabak* dan kain sutera panjang dua helai dan kain sarung yang bersungkit kepalanya benang emas perbuatan Langkutub." Maka titah Sri Paduka, "Jikalau begitu baiklah siapkan ini hari besok pagi jangan susah lagi."

Maka telah sampai besok paginya, maka Tengku Kejuruan pun bersiap mengaturkan Orang Besar-besarnya yang pergi menyilakan kepada dua orang menyambut di jembatan. Dua orang itu pun pergi ke kapal menghadap serta

menyembah mengangkat tangan, "Ampun Tuanku yang patik hamba yang tua ini dititahkan oleh Sri Paduka ayahanda Tengku Kejuruan akan menyilakan duli yang maha mulia akan membuang kebas ke istananya yang buruk tiada dengan seperti." "

Setelah mendengar sembah itu, Sri Paduka bertitah kepada Panglima Perang Kanan dan Perdana Menteri dan kepada Panglima Dalam menyuruh mengangkat *tabak* membawa keluar. Maka telah sudah dikeluarkan Sri Paduka pun memakai dengan pakaian kebesaran yang dikurniakan oleh Sultan Mahkota. maka ia pun berangkatlah masuk ke dalam *jalibut* diiringkan oleh Menteri Hulubalang dan Panglima Perang Kanan delapan orang yang mengiringkannya. Maka *jalibut* itu pun didayungkan oranglah; maka payung kuning kebesaran Kejuruan itu pun dibentangkan dipegang oleh Datuk Syahbandar.

Maka sampailah di jembatan, maka Orang Besar-besar yang memakai tampan-tampan dan bersauk sendang memegang tombak berambu-rambu ku-ning itu pun berdirilah sebelah muka. Maka gendang perang pun dipalu oranglah.

Sri Paduka pun berjalanlah diiringkan oleh orang yang banyak bendera pun berkibaran kiri kanan sepanjang-panjang jalan itu. Maka telah sampailah di pintu kota, maka dua Orang Besar-besar pun datang menyambut memikul pedang memakai tampan-tampan, maka nobat dan nafiri pun dipalu oranglah hingga sampai di tangga balai. Maka dua Orang Besar-besar pun datang pula menyambut di telapakan tanggal dengan memakai tampan-tampan dan wali menyandang keris panjang dan pendek sarung bersendi gading.

Sampailah di pintu balai agung, maka Tengku Kejuruan pun datang serta memimpin tangan Sri Paduka lalu dibawanya duduk bersama-sama di atas permadani keemasan. Maka sekalian Raja-raja dan Orang Besar-besar serta Menteri Hulubalang dan hamba rakyat pun semuanya mengangkat tangan serta menjunjung duli. Maka *tabak* yang berisi

emas Pahang dan yang berisi rial dan kain sutera itu pun, maka dititahkan oleh Sri Paduka kepada Panglima Dalam minta dibawa ke tengah.

Maka *tabak* itu pun semuanya diangkat oleh Beduanda dihantarkan di hadapan Sri Paduka. Maka Sri Paduka pun dipersembahkan *tabak* itu kepada Tengku Kejuruan, "Ya ayahanda tiada apa yang anakanda bawakan dipersembahkan ke bawah duli ayahanda dan bunda, anakanda ada dua *tabak* emas dan dua *tabak* rial dan dua *tabak* kain yang tiada dengan seperti sekedarnya yang dapat anakanda."

Maka Tengku Kejuruan pun telah mendengar sembahnya Sri Paduka demikian itu, maka ia pun bertitah, "Hai anakanda Sri Paduka, mengapakah anakanda datang dengan membawakan buah tangan yang ayahanda tiadalah sekah-kali berhajat yang pikiran ayahanda, apakah sudah ayahanda bertemu dengan paduka sri anakanda penuhlah di hati ayahanda seperti mendapat bulan jatuh ke haribaan ayahanda."

"Bawaan paduka Sri anakanda itu telah ayahanda terima dengan beberapa suka cita ayahanda tiada menderita lagi." Maka Tengku Kejuruan pun telah bertitah kepada Datuk Bentara menyuruh angkat semuanya *tabak* itu.

Maka Bentara pun menyuruh angkat. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah yang amat merdu bunyinya dengan berbagai-bagai ragamnya. Maka telah sudah Sri Paduka pun dipersilakan oleh Tengku Kejuruan duduk bersama-sama di atas petarakna, Maka segala Raja-raja dan Orang Besar-besar dan Menteri Hulubalang duduk masing-masing tarap kedudukannya. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka santaplah sekaliannya dan bunyi-bunyian pun palu gong dan gendang serunai bangsi gupak dengan bunyinya seperti menghiburkan hati yang pilu rawan. telah sudah santap, maka hidangan pun diangkat.

Maka puan dan corong yang keemasan bertatakan intan baiduri itu pun diperedarkanlah. Setelah sudah, maka

memakai bau-bauan, Maka telah sudah santap sirih, maka Tengku Kejuruan pun berpikir di dalam hatinya lebih baik aku tanya yang dia ini hendak ke mana perginya, karena dia orang yang gagah berani kepala dari Orang Besar-besar yang menaklukkan negeri Melaka dan Pahang dan Kedah dan Perak dan Selangor yang kesayangan Sultan Iskandar Muda. Maka ia pergi dengan sebuah kapal saja apalah gerangan maka perjalanannya demikian itu.

Maka Tengku Kejuruan pun bertitah bertanya, "Ya anakanda Sri Paduka yang ayahanda ini bertanya kepada anakanda yang anakanda ini hendak ke mana pergi?"

Maka Sri Paduka telah mendengar pertanyaan Tengku Kejuruan itu, maka ia pun menyembah, "Ya ayahanda, yang anakanda ini akan termasa melihat negeri ini dan yang lainnya sebab anakanda belum pernah datang di sini karena itulah maka anakanda kemari."

Maka Tengku Kejuruan pun telah mendengar titahnya Sri Paduka itu, maka ia pun bertitah, "Hai anakanda yang ayahanda ini berharaplah dengan sepenuh-penuhnya sementara anakanda belum pergi ke lain negeri di sinilah bersama-sama dengan ayahanda, anak-anda berhenti dahulu akan menyenangkan badan di dalam sebulan dua bulan ini."

Maka Sri Paduka pun mendengar titahnya Tengku Kejuruan menahani tidak membagi pergi, maka Sri Paduka menyembah, "Ya ayahanda sebagaimana permintaan ayahanda itu, maka anakanda tinggallah di sini."

Maka Tengku Kejuruan menyuruh menyiapi satu rumah dengan kehalatannya seperti Raja-raja. Maka telah sudah siap maka ia pun bertitah. Sekarang boleh anakanda silakan beradu di sini dengan Orang Besar-besar dan itu kapal biarlah saja tinggal menjaga di situ.

Sri Paduka pun mendengar titahnya Tengku Kejuruan demikian itu, ianya bersembah, "Ya ayahanda siaplah anakanda besok beradu di sini."

Tengku Kejuruan pun mendengar sembahnya Sri Paduka itu, ianya bertitah, "Baiklah jikalau begitu pikiran anakanda."

Sri Paduka pun bermohonlah lalu turun diiringkan Orang Besar-besar menghantarkannya. Meriam pun dipasang dua belas *das* dan bunyi-bunyian pun dipalu oranglah yang amat merdu bunyinya.

Seketika Sri Paduka pun sampailah di kapal, Orang Besar-besar yang mengiringkan itu pun bermohonlah pulang masing-masing ke rumahnya.

Keesokan harinya Sri Paduka pun pindahlah bermalam di rumah yang disediakan Tengku Kejuruan itu. Tiap-tiap tujuh hari ianya datang menghadap. Maka sampai satu bulan lamanya ia tinggal di situ, ia pun bermohon hendak pergi melihat kampung-kampung orang yang ada di daerah itu.

Tengku Kejuruan pun suka akan mendengar sembahnya Sri Paduka itu. Dititahkannya Orang Besar-besarnya mengiringkan pergi itu.

Sri Paduka pun bermohonlah turun berjalan. Telah sampailah di kampung Sampali telah bermalam di situ.

Keesokan harinya berjalan pula sampai di kampung Kota Jawa Pulau Brayan bermalam pula di situ. Keesokan harinya telah berjalan sampai di Kota Rintang Kampung Kesawan bermalam di situ.

Keesokan harinya telah sampai di kampung Sigara-gara telah bermalam di situ. Keesokan harinya Sri Paduka pun baliklah, sampai ke Sungai Lalang negeri Percut. Ia pun menghadap Tengku Kejuruan mengatakan dia sudah melihat kampung-kampung.

Tengku Kejuruan pun sukalah hatinya. Sri Paduka pun bermohon balik ke rumah tempatnya itu. Sampailah dia diam di situ. Ada tiga bulan maka Tengku Kejuruan pun bertikir dalam hatinya, "lebih baik aku kawinkan dengan puteri Pung Opeih dengan Sri Paduka itu".

Disuruhnya panggil Orang Besar-besarnya. Setelah datang sekaliannya menghadap, ditanyakan yang maksudnya itu hendak dikawinkan dengan puterinya itu dengan Sri Paduka. Sekalian Orang Besar-besar pun telah mendengar titahnya Tengku Kejuruan.

Telah suka sekaliannya serta berdatang sembah, "Ampun Tuanku, yang pikiran patik sekalian ini jikalau jadi maksud duli yang maha mulia itu adalah untung duli yang maha mulia serta patik sekalian, karena anakanda Sri Paduka itu orang yang dikasih Sultan Mahkota Alam, lagi gagah berani dianya menaklukkan negeri Melaka dari orang Portugis dan negeri Kemuja dan Pahang, Trengganu, Kelantan."

Tengku Kejuruan pun mendengar sembahnya Orang Besar-besar itu maka ia pun bertitah kepada Datuk Bentara Luar dengan Datuk Syahbandar akan menyuruh Sri Paduka menyembahkan titahnya Tengku Kejuruan itu.

Datuk Bentara dan Datuk Syahbandar pun bermohonlah pergi menghadap Sri Paduka. Seketika telah sampai menghadap Sri Paduka serta menyembah mengangkat tangan, "Ampun Tuanku patik kedua dititahkan oleh Paduka ayahanda yang dianya sudah tahu yang diharapkan jikalau ianya mangkat ke bawah duli yang akan menanamkannya yang maksudnya ke bawah duli hendak dikawinkannya dengan puterinya."

Sri Paduka pun telah mendengar sembahnya Bentara dan Datuk Syahbandar, ia pun tertunduk tiada bercakap. Seketika ia pun barulah bertitah, "Hai Datuk Bentara dan Datuk Syahbandar yang beta mendengar sembahnya Datuk kedua yang maksudnya ayahanda beta itu yang beta sekarang meminta berpikir di dalam dua hari ini boleh mendatangkan sembah; dan boleh Datuk kedua sembahkan kepada ayahanda beta."

Maka Datuk Bentara dan Datuk Syahbandar pun bermohon pulang serta ianya menghadap Tengku Kejuruan menyembahkan sembahnya Sri Paduka itu. Tengku Kejuruan pun bertitah, "Jikalau begitu baikah kita nanti ia berpikir."

Datuk Bentara, Datuk Syahbandar pun bermohonlah pulang ke rumahnya. Sri Paduka pun telah memanggil Panglima Perang Kanan dan Panglima Perang Kiri serta Hulubalang Menterinya. Ianya bertitah, "Apalah pikiran Panglima dan

Hulubalang Menteri yang ayahanda beta Tengku Kejuruan bertitah yang maksudnya beta hendak dikawinkan dengan puterinya apalah pikiran panglima dan Menteri Hulubalang."

Panglima dan Menteri Hulubalang pun telah mendengar titahnya Sri Paduka itu. Sekalian itu pun tunduk tiada berkata-kata, ada yang berpikir di dalam hatinya jikalau Sri Paduka ini kawin tentulah dianya tidak keluar lagi.

Maka ialah merajai negeri ini selamalamanya lebih baiklah dianya kawin. Maka sekalian Orang Besar-besar itu pun bersembah, "Ampun Tuanku telah patik sekalian ini bermaklum sembah seperti maksudnya paduka Sri ayahanda itu terlebihlah duli yang maha mulia kabulkan."

Sri Paduka pun telah mendengar sembahnya sekalian Orang Besar-besar, ianya bertitah, "Jikalau begitu baiklah Panglima Perang Kanan dan Panglima Perang Kiri menghadap, paduka Sri ayahanda beta sembahkan kepadanya yang seperti titahnya kepada beta yang dibawa oleh Datuk Bentara dan Datuk Syahbandar, maka maksudnya itu beta telah kabulkan akan tetapi boleh Panglima Perang sembahkan yang beta ini sebenar-benarnya dagang yang tiada mempunyai sesuatu diharap sekaliannya, halnya beta paduka sri ayahanda betalalah akan ganti ibu bapak beta."

Panglima Perang pun telah sudah mendengar titah Sri Paduka itu ia pun bermohon pergi lalu menghadap Tengku Kejuruan menyembahkan sembah titah Sri Paduka, "Ampun Tuanku, yang patik ini dititahkan oleh paduka Sri anakanda itu akan jadi hamba ke bawah duli, maka paduka Sri anakanda itu kabulkan seperti permintaan duli yang maha mulia itu, akan tetapi sekarang dimaklumkan yang paduka anakanda itu dagang piatu yang tiada berayahanda bunda melainkan diharap limpah rahim sama duli yang maha mulia."

Tengku Kejuruan pun telah mendengar sembahnya Panglima Perang itu, ia pun sukalah di dalam hatinya serta bertitah, "Hai Panglima Perang, boleh sembahkan kepada paduka Sri anakanda beta salam

takzim beta kepadanya Insya Allah Taala dengan berkat Nabi Sallallahu Alaihi Wassallam janganlah paduka sri anakanda beta itu bersusah hati yang puterinya beta perempuan sekarang sudah menjadi laki-laki. Maka sekarang hal negeri ini telah beta akan serahkan kepadanya.”

Panglima Perang mendengar titahnya Tengku Kejuruan itu telah sukalah hatinya. Ia pun bermohon pulang menghadap Sri Paduka persembahkan sebagaimana titahnya Tengku Kejuruan.

Sri Paduka telah mendengar titahnya demikian itu, Tengku Kejuruan pun masuklah ke dalam istana seraya bertitah kepada isterinya, "Hai adinda Permaisuri dari halnya anakanda Sri Paduka yang kita hendak kawinkan dengan puteri kita itu, maka telah sudah suka Sri Paduka menerima maksud kita itu, maka sekarang boleh adinda panggil segala isteri Raja-raja dan isteri Orang Besar-besar akan mengatur orang bekerja tekat-menekat tebuk-menebuk buat kehalatan perkawinan itu.”

Permaisuri pun telah mendengar titah Tengku Kejuruan itu, ia pun menyuruh memanggil segala bini Raja-raja dan Orang Besar-besar. Ia bertitah, "Hai kakanda dan adinda serta isteri Orang Besar beta memanggil sekali ini akan menyuruh orang bekerja membuat kehalatan yang puteri beta hendak dikawinkan dengan Sri Paduka.” Semua istri Raja-raja sekalian itu pun sukalah mendengar titahnya Permaisuri itu.

Bekerjalah masing-masing dengan angkatannya. Tersebutlah perkataan Tengku Kejuruan menyuruh memanggil segala Raja-raja dan Orang Besar-besar serta Menteri Hulubalang. Ia bertitah, "Hai kakanda dan adinda dan Orang Besar serta menteri Hulubalang sekarang beta nyatakan yang maksudnya beta yang kita bermusyawaratkan itu hari dari halnya puteri beta hendak dikawinkan dengan Sri Paduka. Maka sekarang sudahlah diterima oleh Sri Paduka seperti yang maksud kita itu. Maka sekarang boleh Orang Besar-besar bersiap memanggil orang tukang akan membuat pelaminan tujuh tingkat dan

membuat bangsal akan tempat orang-orang dan lamanya kita kerjakan itu satu bulan.”

Telah sampai lima belas hari pelaminan dan balai punca persada serta sekalian perkakas dan kehalatannya. Telah sudah semuanya siap, dipersembahkan kepada Tengku Kejuruan, ianya bertitah, "Hai sekalian Orang Besar-besar besok pagi kita memulai kerja boleh dibagi tahu kepada sekalian hamba rakyat.”

Keesokan harinya segala Raja-raja dan Orang Besar-besar laki-laki dan perempuan dan hamba rakyat pun datang semuanya. Pada hari itulah memulai kerja memotong kerbau dan lembu dan ber-tanak menggulai dan memukul bunyi-bunyian dengan tepuk dan tari tiada berhenti siang dan malam makan dan minum bersuka-sukaan.

Setelah dipanggil tiga orang bidan akan mengatur menyiapi bertitah beras kunyit bedak limau akan hendak meng-andam menepungtawari tuan puteri serta memakai dengan pakaian pengantin dan dihiasi dengan bergelang kena tujuh tingkat bersuhang beranting-anting berastakona berjentera berpermatakan intan berakuk bertali leher bertatahkan pudi manikam dan bercincin sembilan warna bersanggul lentang kipas Cina bercucuk sanggul berkeruk gempu yang bertatahkan intan baiduri. Maka setelah tuan puteri itu dihiasi, dinaikkan ke atas pelaminan.

Dua orang anak Raja-raja memegang keris memakai tampan-tampan berdiri di pelaminan tingkat yang di atas dan dua orang anak Orang Besar-besar memegang pedang bertampan-tampan dan dua orang anak Menteri memegang tombak berambu-rambu dengan memakai tampan-tampan dan bersauk sendang dan dua betas orang dayang-dayang memegang payung dengan memakai tampan-tampan dan dua belas orang memegang dan dengan bersauk sendang dan seorang memegang sirih pawi dan seorang memegang puan dengan memakai tampan-tampan serta bersauk sendang.

Setelah tuan puteri bersemayam di atas pelaminan serta terhias dengan kebesaran adat kerajaan. Datuk Bentara pun menyilakan Raja-raja dan Orang

Besar-besar akan menepungtawari serta Imam dan khatib pun membaca doa. Meriam pun dipasang dua belas *das*. Bunyi-bunyian pun dipalulah gong dan gendang nobat nafiri serdam bangsi rebab kecapi gupak cerecap merngu medali dendi muri. Bersuka-sukaan di istana Sri Paduka makan dan minum dengan bunyi-bunyian.

Sri Paduka dengan memakai pakaian pengantin berseluar bejanggir berbaju kesumba murab berkain bertabur berdetar timba paku beranting-anting beresta kuna berumbai-umbaikan mutiara bergelang kena tujuh tingkat bertatahkan pudu manikam.

Sesudah berhias dan memakai dengan pakaian kerajaan. Dinaikkan Sri Paduka itu ke atas pelaminan yang tujuh tingkat itu, dua orang anak Raja berjawatan memegang keris pendek dan keris panjang sarungnya bersendi gading dengan memakai tampan-tampan dan dua orang anak Orang Besar-besar memegang pedang dengan memakai tampan-tampan dan dua orang anak Menteri berjawatan memegang tombak berambur-ambu dengan bersauk sendang bertampan-tampan. Maka sekalian bunyi-bunyian pun dipalu dengan merdu bunyinya.

Demikianlah tiap-tiap tiga malam sekali naik palaminan dengan memakai pakaian pengantin hingga sampai tiga bulan lamanya bekerja makan dan minum bersuka-sukaan tiada henti siang dan malam.

Pada waktu saat yang baik kepada lima belas hari bulan cahayanya terang pada siang hari Kamis Sri Paduka pun dipakai dan dihiasi dengan pakaian kerajaan.

Setelah terkena sekalian kehalatan dan kebesaran, diaraklah di atas gambaran *welmana* dengan segala bunyi-bunyian ke istana didudukkan di atas petarakna yang bertatahkan intan baiduri dihadap oleh dayang-dayang.

Seketika Sri Paduka pun duduklah. Datanglah tuan Kadi dan tuan Imam dan khatib dan Bilal. Tuan kadi pun membaca khutbah nikah. Sri Paduka pun menerima ijab dan kabul.

Telah sudah demikian itu meriam pun dipasang empat puluh empat *das* dan bunyi-bunyian pun dipalu. Sri Paduka pun dibawa masuk ke dalam istana. Dinaikkanlah ke atas pelaminan. Dipersandingkanlah dengan tuan puteri bernama Pung Upih seperti pinang dibelah dua. Ia pun bersulang-sulunganlah.

Setelah itu, dibawalah ke dalam bilik. Pakaian pun disalinlah. Seketika Sri Paduka pun naiklah dari bersiram itu lalulah bersalin pakaian serta duduk di atas pawadi yang berpetakna. Persantapan lempang juadah pun diangkat oranglah. Sri Paduka pun santaplah bersama-sama dengan tuan puteri dilayani oleh bidan dan inangda.

Sesudahnya santap sirih di dalam puan keemasan serta memakai bau-bauan. Telah sudah demikian itu Sri Paduka pun masuklah bersama-sama dengan tuan puteri ke dalam kelambu kasa yang berpakankan emas.

Tirai dewangga pun dijatuhkan oleh bidan dan inangda. Tiada berapa lamanya Sri Paduka beradu itu ayam berkokok murai pun berkicau fajar pun menyingsing. Sri Paduka pun bangun laki isteri lalu turun mandi bersiram. Telah sudah bersalin pakaian lalu naik laki isteri. Sri Paduka pun sembahyang subuh.

Telah sudah maka hidangan persantapan pun diangkat inangda ke hadapan Sri Paduka laki isteri. Santaplah ia keduanya dilayani oleh inangda. Sesudah itu lalu santap sirih di dalam puan yang bertatahkan intan pudu manikam. Setelah memakai bau-bauan serta turun ke balai duduk di kursi keemasan.

Orang Besar-besar dan Panglima Perang kanan dan Panglima Perang Kiri dan lain-lainnya pun datang menghadap. Tiada berapa lama hidangan juadah dan lempeng pun diangkat oranglah serta dengan air panasnya.

Segala Orang Besar-besar pun makanlah masing-masing hidangannya. Setelah hidangan pun diangkat masuk. Sri Paduka pun demikianlah dititahkannya tiap-tiap hari hingga sampai dua bulan lamanya.

Pada suatu hari Sri Paduka pun berpikir di dalam hatinya hendak membuat

satu kampung akan dijadikan kota tempatnya tinggal selama-lamanya. Ia pun menghadap Tengku Kejuruan yang dianya hendak mencari tanah perkampungan yang baik buat tempat tinggal.

Tengku Kejuruan pun telah mendengar maksud Sri Paduka itu, ia pun bertitah, "Yang pikiran ayahanda biarlah dua tahun yang anakanda tinggal kita bersama-sama jikalau sesudahnya itu barulah anakanda silakan mencari akan perkampungan di mana-mana anakanda sukai, supaya boleh ayahanda suruhkan Orang Besar-besar bersama-sama mencarinya."

Sri Paduka mendengar titahnya Tengku Kejuruan itu, ia pun bersembah, "Ya ayahanda seperti titah ayahanda itu benar juga, akan tetapi anakanda sembahkan yang membuat rumah saja pun hampir dua tahun jikalau tiada dibuat kampung pada masa ini dimanalah rakyat bertambah."

Tengku Kejuruan pun mendengar sembah Sri Paduka itu, maka ia pun menyukailah serta ia bertanya, "Bila harinya anakanda akan hendak berangkat itu? Supaya ayahanda titahkan Datuk-datuk dan Penghulu-penghulu serta rakyat dan orang tua-tua dan Bilal pergi mengiringkan di mana yang anakanda sukai tempat itu, supaya dianya boleh bersiap." Sri Paduka pun bersembah, "Yang maksud anakanda dua hari lagi berangkat itu pukul delapan pagi."

Tengku Kejuruan mendengar sembahnya Sri Paduka, maka ia pun berangkat masuk ke dalam serta ianya bertitah kepada Permaisuri menyuruh membuat perbekalan lempeng dua hari lagi ianya berangkat hendak mencari tempat yang baik buat perkampungan.

Keesokan harinya pukul delapan pagi segala Orang Besar-besar dan Pengulu-pengulu semuanya sudah berhimpun, Sri Paduka sudah melihat orang-orang itu, ia pun bermohonlah kepada Tengku Kejuruan.

Ia pun berjalanlah. Setelah sampai itu hari di kampung Sampali bermalam di situ. Keesokan harinya berjalan sampai di Kota Rentang kehiliran kampung Kesawan

bermalam di situ, keesokan hari-nya berjalan sampai di gunung Pelaus bermalam di situ.

Pagi itu Sri Paduka pun pergilah mencari tanah yang baik akan tempat perkotaan dan kampung. Dilihatnya tanah dapatlah seperti petuah orang tua-tua. Disuruhnyalah orang menebas kayu-kayu serta mencucinya.

Disuruhnya ambil kayu empat kerat sebesar pergelangan panjang dua hasta. Kayu itu diatur empat segi membuat bendul rumah. Tanah pun dikorek sama tangan kayu yang diatur itu.

Dilihat rupanya dan dicium baunya, tampaklah rupanya kuning dan baunya harum dan rasanya pun manis. Disuruh ambil lagi satu potong kayu sebesar ibu kaki, diukur oleh Sri Paduka sepanjang depannya tidak boleh lebih dan kurang. Kayu itu dihantarkan di tanah. Dipancang ujung pangkalnya diambil sirih empat kapur diantarkan empat sudut pada kayu yang empat kerat itu dan kayu yang panjang sedepa itu diambil tinggal tandanya saja. Sesudahnya itu Sri Paduka pun balik ke rumah. Besok paginya ia pun berangkat balik ke tempat hendak diperbuat rumah itu.

Dilihat oleh Sri Paduka kayu depa itu diukur pada tanda, berlebihlah lebarnya tanah itu dari ukuran depa itu. Sri Paduka melihat-lihat keadaan tanah itu telah sukalah hatinya dapatlah seperti petua guru-guru serta dititahkannya minta ratakan dan menebas dan menebang supaya lebar.

Sesudahnya itu Sri Paduka pun menyuruh orang mengambil kayu akan membuat perkakas rumah panjang empat belas depa. Sekalian tukang itu pun bekerjalah semuanya. Tiada berapa lamanya itu kayu pun siaplah terkumpul semuanya.

Sri Paduka pun bertitah menyuruh mencari tukang yang pandai mengerjakan rumah itu dua belas orang. Segala tukang-tukang itu pun bekerjalah hingga sampai empat bulan lamanya itu kayu-kayu pun sudahlah siap semuanya bercuci dan berkumai. Sri Paduka pun menyuruh memilih hari ketika yang baiknya.

Dilihatnya oleh guru-guru, terpilihlah pada hari Ahad pukul delapan pagi kepada lima belas hari bulan Rabiul Awal; telah sampai kepada waktu itu harinya penglihatan guru itu, disuruhlah orang akan menyiapkan tepung tawar bertih beras kunyit bedak limau nasi kunyit kemenyan perasapan, ditepungtawarilah sekalian perkayuan itu.

Dipilihlah satu tiang akan permulaan, namanya: "Tang Tua". Tuan Imam pun membaca doa. Sesudahnya, tiang tua itu pun didirikan. Ditepungtawari lagi, tiang yang lain itu pun didirikan semuanya. Sesudah habis terdiri, sekalian orang pun makan dan minum beramai-ramai dan bersuka-sukaan dan sesudahnya itu pulanglah ke rumahnya. Adapun yang tinggal lagi di situ mana segala tukang-tukang saja.

Sesudahnya siap catnya itu, parit pun dibuatlah keliling lebar dua belas depa, dalamnya dua depa setengah dijadikan kota. Dinamainyalah Kota Dalam sampai ada sekarang ini boleh dilihat bekas paritnya.

Di tengah Kota itu dibuatlah berpintu gerbangan dan di atasnya itu rumah namanya Melawati di situlah tempat berjaga-jaga siang dan malam berganti-ganti karena di situlah tempat senjata senapang pemuras obat dan pelor lagi pun dari situ masuknya musuh ke dalam Kota itu.

Sudah siap sekalian rumah-rumah dan kota-kota, Sri Paduka pun baliklah ilir, telah sampai, ia pun menghadap Tengku Kejuruan mengatakan sudah siap rumah-rumah dan kota-kota yang dianya hendak bermohon pindah menantikan hari bulan saat yang baiknya,

Tengku Kejuruan pun sukalah hati serta ia menyuruh memanggil Orang Besar-besar akan menyuruh bersiap laki-laki perempuan akan mengiringkan Sri Paduka pindah itu dan menyuruhkan bersiapkan enam buah sampan berkajang sekerat akan tempat isteri Sri Paduka dengan bundanya serta anak bini Orang Besar-besar dan anak perempuan yang muda-muda tempat barang-barang dan perkakas

yang dibawa mudik pindah itu dan disuruhkan tiga orang guru-guru melihat di dalam ramainya masing-masing apa hari bulan yang baiknya.

Telah dapat hari dan saat yang baiknya, kepada lima belas hari bulan Syakban hari Senin pukul delapan pagi waktu matahari naik dan itulah pengetahuan dan penglihatan tiga orang guru-guru itu, disuruhkan lebih dulu orang pergi bersiap di sana dan menghiasi dan memasang tabir langit-langit menanti di sana di Kota Dalam.

Setelah sudah siap sekaliannya barang-barang dan perkakas dimasukkan ke dalam sampan. Sesudahnya itu Sri Paduka sembahyang Jumat, ia pun berangkatlah mudik dengan isterinya dan serta Tengku Kejuruan dengan isterinya dan bini Orang Besar-besar dan bini anak Raja-raja. Orang pun ramailah bergalah mudik berganti-ganti tiada berhenti, halnya berhenti waktu makan dan minum.

Empat malam di jalan sampailah pukul delapan pada hari Selasa pada enam belas hari bulan Syakban waktu matahari naik sebagaimana yang dikatakan oleh guru itu. Meriam pun dipasang dan bedil pun ramailah bunyinya dengan gendang perang dan segala perempuan yang tua-tua dan bini Orang Besar-besar datanglah menghadap alukan ke perahu membawa bertih beras kunyit dan tepung tawar bedak limau akan menepungtawari isteri Sri Paduka serta dengan bundanya dan mana-mana seka-ian orang yang datang laki-laki perempuan.

Sesudahnya itu dipersilakanlah naik serta sekaliannya mana laki-laki duduk di balai dan perempuan duduk di tengah rumah masing-masing dengan kedudukannya. Maka isteri Sri Paduka dengan bundanya, ia pun duduklah sebelah atas dekat pintu bilik yang besar dan isteri Raja-raja dan bini Orang Besar-besar pun semuanya menghadap. T

engku Kejuruan dengan Sri Paduka pun duduklah di balai dihadap oleh Orang Besar-besar dan anak Raja-raja dan sekalian rakyat. Seketika duduk hidangan pun diangkat oranglah. Sri Paduka pun

santap hidangan dengan Tengku Keju-ruan. Orang Besar-besar pun makanlah dengan masing-masing hidangannya; dan sesudahnya santap hidangan pun diangkat masuk dan Tuan Imam dan khatib pun membaca tahlil dan ratib serta membaca doa akan menolak bala dan meminta murahkan rezeki. Bersedekahlah dapat sekaliannya masing-masing dengan kadarnya.

Sesudahnya itu ditepungtawari rumah di atas dan di bawah serta sekeliling Kota itu. Rakyat yang mengiringkan masing-masing menunggu tiga malam pada satu gileran, begitulah hingga sampai tiga bulan lamanya.

Sri Paduka pun menyuruh memulai membuat kampung sebelah ilirnya Kota itu bertumpuk-tumpuk berjejer sepanjang jalan hingga sampai negeri Percut, supaya jangan takut berjalan pulang balik. Disuruhkan Penghulu-penghulu Batak menambah membuat dusun. Kira-kira dua tahun Sri Paduka duduk di Kota Dalam, kampung itu dan dusun pun bertambah-tambah dan rakyat pun bertambah-tambah banyaknya.

Dalam pada itu, Sri Paduka, isterinya pun sudah hamil kira-kira tujuh bulan. Isteri Tengku Keju-ruan pun telah melihat puterinya sudah hamil itu telah beberapa suka hatinya, maka ia pun bermusyawarat dengan Tengku Keju-ruan mengatakan puterinya itu sudah hamil tujuh bulan.

Ia pun menyuruh memanggil tujuh orang bidan yang pandai akan hendak menempatkan puterinya itu. Maka bidan ketujuh itu pun datanglah serta mengangkat tangan serta dibagi makan sirih di dalam puan. Maka sesudahnya itu, maka isteri Tengku Keju-ruan pun bertitah, "Hai bidan ketujuh yang kita ini menyuruhkan tuantuan ketujuh akan jadi bidan puteri kita ini."

Ketujuh bidan itu pun tinggallah berganti-ganti berjaga-jaga di situ. Pada suatu hari kira-kira dua bulan sudah bidan berjaga-jaga itu, pada saatnya yang baik isteri Sri Paduka pun geringlah akan hendak berputera.

Maka bidan ketujuh pun datang dan sekalian orang-orang pun kumpullah

semuanya di istana itu, ada yang menyembur tangkal kiri kanan ada yang membaca-baca menjauhkan iblis, tiada berapa lamanya seketika lahirlah puteranya Sri Paduka itu seorang anak laki-laki kepada empat belas hari bulan Muharram hari Jumat dengan cantik manis rupanya seperti empat belas hari bulan gilang gemilang cahayanya.

Telah sampai empat puluh hari, puteranya Sri Paduka itu pun dipakailah dengan pakaian yang indah-indah oleh inangda dan bidannya. Kemudian dari itu, maka dibawalah berangkat putera Raja itu berjalan di atas pawa dan turun ke istana. Beriringlah dengan segala bunyi-bunyian dan pawa kebesaran tadi dan sekalian dayang-dayang istana dengan sebagai rakyat.

Sri Paduka dengan isterinya menebarkan bertih beras kunyit dan menepungtawari anakanda itu. Pada masa itu juga diteriakkanlah kepada mereka sekalian yang hadir menghadap pada masa itu dipanggilkan dengan namanya Tengku Perunggit dan timang-timangannya anakanda Sulung Putera, itulah bekal nanti jadi Tengku Mahkota. Manakala sampai umurnya jalan dari pada istiadat, maka pada waktu itu keluarlah segala perjamuan rupa-rupa lempeng-lempeng makanan artinya umpama kue kepada sekalian sidang majelis pada ketika itu.

Maka sudahlah khatam segala warta dari hikayat ini jadi lama berkelama-an masanya telah mangkatlah Sri Paduka dinamakan almarhum yang kesatu, jadi bergantilah kepada puteranya nama Tengku Perunggit, berpindahlah ke Medan Puteri yaitu Medan Kesawan; digelar Tengku Panglima Perunggit, Amir Kerajaan Negeri Deli dengan karena pada masa itu tiada berdiri segala Orang Besar-besar yang isyarat buat mengangkat ia menjadi Sultan karena pada masa itu tiada ada dinamakan Datuk-datuk, hanya-lah segala hamba rakyat sedikit-sedikit dan bertempat-tempat umpama rumah-rumah warung saja; pendeknya segala hamba rakyat negeri pada masa itu boleh dikatakan sunyi tidak disebut makmur keramaian saja mengambil

ibarat dari negeri Aceh gelaran itu dinamakan Panglima, yang berkuasa seperti Sultan.

Ada pun itu Amir segala pekerjaan negeri, tiada dapat keterangan berapa lama masanya jadi Raja, Tengku Perunggit Amir Kerajaan Negeri Deli mengadakan puteralah ia seorang laki-laki bernama Tengku Pederap. Lama berkelamaan masanya Tengku Panglima Perunggit telah mangkat; maka ada pun Tengku Pederap berpindah istana bersemayam di Pulau Brayan, maka digelarlah Tengku Panglima Pederap Amir Kerajaan Negeri Deli, mengadakan putera pula empat orang, nomor satu Tengku Panglima Pesutan bersemayam di Kampung Besar. Itulah akan jadi Raja Kerajaan Deli; kedua Tengku Jalaluddin dinamakan Kejuruan Metar tempatnya di Kampung Mabar yang ada sekarang; tiga Tengku Umar ke negeri Serdang digelar Kejuruan Ujung; keempat Tengku Tawar digelar Kejuruan Santun kedudukannya di negeri Denai. Adapun keadaan Tengku Panglima Pederap Amir Kerajaan Negeri Deli berhajatlah ia hendak pergi ke Negeri Jawa karena hendak menuntut ilmu buat mencari kekuatan serta mencari lagi persahabatan handai tolan.

Dengan beberapa lama masanya di Negeri Jawa maka digantikanlah oleh Raja Karau Kerajaan Negeri Deli, maka pada masa Raja Karau itu memerintah Kerajaan Negeri Deli terlalulah amat zalimnya hingga segala hamba rakyat amat kesusahan dan pecah belah ke sana ke mari.

Maka lalulah kedengaranlah perkhabaran itu kepada Tengku Panglima Pederap Amir Kerajaan Negeri Deli di tanah Jawa olehnya Permaisuri pada masa itu juga ia berpakat bermusyawarat kepada sahabat handai taulan yang tersebut tadi akan hendak membawa ke Negeri Deli dengan segala alat senjata peperangan.

Maka berangkatlah ianya; maka tiada berapa antara masanya sampailah ia ke Negeri Deli terus ke Pulau Brayan. Maka sesudahnya ia sampai di Pulau Brayan lantas memperbuat satu benteng perkubuan yang besar, itulah yang dinamakan sekarang Kota Jawa.

Lalulah diperintahkan oleh Tengku Panglima Pederap Amir berperang di Medan Puteri. Waktu berperang di Medan Puteri itu telah beberapa banyak mati antara rakyat kedua belah pihaknya rakyat-rakyat, hingga mengalir beberapa banyak darah ke sungai hingga itu sungai jadi tiada nampak airnya melainkan dipandang seperti kesumba saja.

Dengan tidak lama antaranya Raja Karau pun mundurlah di kampung Lalang. Maka berperang lagi yang amat besar antara sebelah menyebelah kedua belah pihaknya memakai kuda.

Maka tiada kelihatan daun lalang itu melainkan disirami oleh darah orang yang mati-mati di dalam berperang itu hingga dinamakan Kampung Lalang itu Lalang Sekelat, yaitu lalang yang merah dengan darah hingga rakyat-rakyat tidak berapa yang lupa dengan nama itu sampai sekarang.

Tiada berapa lamanya berperang itu nyatalah kalah Raja Karau di dalam peperangan itu dan lalulah Raja Karau itu ditangkap oleh Tengku Panglima Pederap Amir Kerajaan Negeri Deli serta hamba rakyatnya dan dikurungkannya.

Raja Karau itu pun terus akan dibunuh oleh Tengku Panglima Pederap. Tengku Panglima Pederap pun coba membunuh itu Raja Karau dengan sekalian hamba-hamba rakyatnya dan ditikamnya beberapa kali oleh Tengku Panglima Pederap tiada juga ia menaruh luka barang sedikit jua pun.

Ditembaknya beberapa kali tiada juga luka, dan digantungnya pula dengan beberapa macam percobaan yang didatangkan oleh Tengku Panglima Pederap serta hamba-hamba rakyatnya buat membunuh Raja Karau, tiada juga berhasil; rupanya Raja Karau itu terlalulah amat gagah perkasanya.

Pada suatu hari berpikirlah Tengku Panglima Pederap itu mencari akal akan membunuh Raja Karau itu. Dapatlah ia satu pikiran buat diselamkan itu Raja Karau ke dalam air supaya mati.

Diselamkannya Raja Karau itu oleh Tengku Panglima Pederap serta dengan hamba-hamba rakyatnya ke dalam air

dengan beberapa kali; setelah itu maka Raja Karau itu pun matilah.

Raja Karau itu pun akan dimakamkanlah oleh segala hamba-hamba rakyat Tengku Panglima Pederap. Setelah itu digalilah tanah perkuburan dan dimasukkanlah mayat Raja Karau itu ke dalam tanah. Sebentar itu juga itu peti serta itu mayat naik ke atas bumi.

Sampai tiga kali dikuburkan oleh hamba rakyat Tengku Panglima Pederap itu tiada juga masuk ke dalam tanah. Lalulah ditimbang oleh Tengku Panglima Pederap supaya mayat Raja Karau itu diperbuatkan rakit akan dihanyutkan ke sungai.

Diperbuatlah rakit oleh segala hamba rakyat Tengku Panglima Pederap dan dihanyutkanlah ke sungai hingga sampai itu rakit hanyut sampai ke paluh Panglima. Itu paluh yang ada sekarang di dalam sungai jalan ke Belawan. Maka terus itu rakit sendiri masuk ke dalam paluh Panglima tadi, lantas jadi buaya besar. Waktu itu masa buaya besar terlalulah banyak hamba-hamba rakyat mati ditangkapnya.

Alkisah ada pun Tengku Panglima Pesutan Amir Kerajaan Negeri Deli, mengeluarkan putera satu laki-laki nama Tengku Gendar Wahid bersemayam di istana Kampung Alai.

Tiap-tiap meng-adakan suatu putera Raja-raja yang tersebut di atas apabila putera itu hendak bercukur serta hendak naik umpama ke pelaminan dan mandi ke punca persada, sekalian adat lembaga istiadat kealatannya itu seperti peraturan yang tersebut mengikut seperti nomor satu di atas tadi.

Kemudian mengadakan anak seorang laki-laki bernama Tengku Amal bergelar Sultan Panglima. Mengedar Alam Negeri Deli. Pada masa Sultan Panglima Mengedar Alam berangkat ke Negeri Siak buat mengantar kerja sama karena melakukan kehormatan hingga sampai di Siak dengan tidak berapa lama masanya Sultan Panglima Mengedar Alam dalam Negeri Siak, maka diperbuat satu kontrak perjanjian antara Jamtuan Siak sama Sultan Panglima Mengedar Alam itu surat

perjanjian telah sama gagah ikatan perkataannya antara keadaan Raja yang kedua.

Kemudian sesudah jelas itu surat perjanjian diperbuat, lalulah Sultan Panglima Mengedar Alam berangkat kembali ke tanah Deli.

Adapun suku-suku yang empat di dalam Negeri Deli, pertama itulah Kejuruan Senembah, yang kedua Serbanyaman yaitu Sunggal itulah Ulun Janji, yang ketiga ada Belas Kota, yang keempat Sukapiring, maka pada masa Sultan Panglima Mengedar Alam itulah masa waktu digelar Datuk-datuk yang berempat tadi; digelarlah yang dinamakan empat suku itulah jadi tiang kerajaan.

Ada pun Sultan Mengedar Alam tadi mengadakan seorang putera laki-laki namanya Usman bersemayam di istana Kota Dalam sebelah Labuhan. Kemudian mangkat Sultan Panglima Mengedar Alam diganti puteranya itu, bergelar Tengku Usman Perkasa Alam bersemayam di Astana Kota Dalam Labuhan juga.

Tempo waktu Tengku Sultan Usman itu jadi raja berangkat ke negeri Aceh menghadap Sultan Aceh. Pada masa Tengku Sultan Usman di Aceh telah dapat nama ialah Tengku Sultan Usman Perkasa Alam Negeri Deli dinamakan Serambi Aceh.

Tiada berapa lamanya Sultan Usman Perkasa Alamsyah berangkat kembali dari negeri Aceh ke negeri Deli. Lamanya di dalam tahta Kerajaan Negeri Deli cuma sampai umurnya enampuluh tiga tahun, mangkatlah ia semayam almarhum itu di masjid Labuhan yang ada sekarang.

Digantilah dengan puteranya memegang Jawatan Kerajaan Negeri Deli yaitu bergelar Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah. Pada masa Sultan Mahmud itu, ialah Sri Paduka Yang Mahamulia menolong membantu peperangan antara Tengku Sultan Mahmud itu dengan Serbanyaman, yaitu Datuk Sunggal, oleh karena dengan permintaan Tengku Sultan Mahmud sendiri.

Kemudian dari itu telah berjalan puteranya Tengku Sultan Mahmud Perkasa

Alamsyah di atas tahta Kerajaan Negeri Deli cukup empat puluh empat tahun umurnya telah mangkatlah ia. Ada pun makamnya almarhum itu di masjid Labuhan; bergantilah kepada puteranya Tengku Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah.

Maka khatamlah ceritera terumba ini. Wassallallahu alaihi Saidina Muhammadin Waala Wasabbihi Wasallam, Amin.

4. Versi Sejarah

Versi sejarah dikenal bahwa kerajaan Aceh menundukan Kerajaan Aru Kota Tua sebagai upaya untuk memperluas kekuasaan Aceh. Dan panglima yang bertugas menyerang itu dipimpin oleh Gojah Pahlawan.

Begitu juga dalam Hikayat Putri Hijau, bahwa Aceh menyerang Aru karena Sultan ingin mempersunting Putri Hijau. Maka diutuslah Gojah Pahlawan dan pasukannya untuk meminang, karena pinangan itu ditolak, maka terjadilah peperangan.

Akan tetapi, dalam Hikayat Deli justru dikisahkan bahwa dalam perjalanan Gojah Pahlawan menyerang kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara, Deli atau Aru tidak ada termasuk dalam perhitungan Aceh. Kedatangan Gojah Pahlawan ke Deli bukan untuk menyerang, tetapi malahan karena ia sakit hati atas perilaku Sultan Iskandar Muda terhadapnya, setelah diketahuinya bahwa Sultan berselingkuh dengan istrinya. Jadi Gojah Pahlawan ke Deli karena sakit hati.

Ini suatu fenomena yang menarik untuk dilihat, ada apa sebenarnya Hikayat Deli ini, dan mengapa di sini seakan mendiskreditkan Sultan Iskandar Muda.

5. Dokumen Istana

Pada dokumen istana Maimoon dijumpai sebuah ikhtisar tulisan untuk ucapan ulang tahun Kerajaan Deli, 22 Agustus 1937.

Pada teks tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 1851, Tuanku Sultan Osman Perkasa Alam telah menerima kurnia *Cap Mahor* dari Sultan Negeri Aceh. Dalam *Cap Mahor* itu telah diputuskan pangkatnya

bergelar Sultan Oesman Perkasa Alam Wakil Sultan Aceh serta ditentukan yang jadi jajahannya sebelah Barat negeri Bayan hingga sampai ke Timur Pasir Putih Ayam Denak.

Adapun negeri Aceh itu Serambi Mekah dan negeri Deli serambi Aceh. Jadi pada versi sejarah terlihat bahwa sebenarnya kerajaan Deli didirikan atas peran besar dari kerajaan Aceh, sedangkan pada versi *Hikayat Deli* tidak dijumpai demikian, hanya peran Gojah Pahlawan saja yang terlihat.

Pada perjalanan sejarah Kerajaan Deli, memang tidak tunduk kepada Aceh, namun lebih condong kepada Kerajaan Siak yang sudah di-*back-up* Belanda. Dari segi nama-nama tokoh, versi hikayat dijumpai nama-nama seperti Gojah Pahlawan, Tengku Usman Perkasa Alam, Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah, dan Tengku Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah. Nama-nama ini dijumpai juga dalam versi sejarah.

Pada teks *Hikayat Melayu* juga ditemui bahwa nenek moyang orang Melayu berasal dari keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain, begitu juga dalam hikayat ini secara tertulis dikatakan bahwa Gojah Pahlawan sebagai pendiri Kerajaan Deli berasal dari keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Jadi dengan demikian orang Melayu Deli juga berasal dari keturunan yang sama.

Sangat disayangkan bahwa sampai saat ini belum ada yang menulis atau meneliti tentang silsilah Kerajaan Deli secara mendalam, sehingga masyarakat luas belum mengetahui tentang asal usul raja-raja Deli.

Secara singkat hanya didapati di *Laman Pemko Medan* yang memuat nama-nama raja Kerajaan Deli yaitu, (1) [Tuanku Panglima Gojah Pahlawan 1632--1669](#); (2) [Tuanku Panglima Parunggit 1669--1698](#); (3) [Tuanku Panglima Padrap 1698--1728](#); (4) [Tuanku Panglima Pasutan 1728--1761](#); (5) [Tuanku Panglima Gandar Wahid 1761--1805](#); (6) [Sultan Amaluddin Mangendar 1805--1850](#); (7) [Sultan Osman Perkasa Alam Shah 1850--1858](#) (8) [Sultan Mahmud](#)

[Al Rasyid 1858--1873](#); (9) [Sultan Ma'moen Al Rasyid 1873--1924](#); (10) [Sultan Amaluddin Al Sani Perkasa Alamsyah 1924--1945](#); (11) [Sultan Osman Al Sani Perkasa Alamsyah 1945--1967](#); (12) [Sultan Azmy Perkasa Alam Alhaj 1967--1998](#); (13) [Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam 5 Mei 1998--21 Juli 2005](#); dan (14) [Sultan Mahmud Lamanijji Perkasa Alam 22 Juli 2005](#)—saat ini, karena belum [akil balih](#) atau belum dewasa menurut ajaran [Islam](#), tampuk kepemimpinan dipegang oleh paman ayahnya, Tengku Hamdy Osman Deli Khan.

6. Medan-Deli

Disebabkan letaknya yang berada di Tanah Deli, Kampung Medan juga sering dikenal sebagai Medan-Deli. Lokasi asli Kampung Medan adalah sebuah tempat di mana [Sungai Deli](#) bertemu dengan [Sungai Babura](#).

Terdapat kerancuan dari berbagai sumber literatur mengenai asal-usul kata "Medan" itu sendiri. Dari catatan penulis-penulis [Portugis](#) yang berasal dari awal [abad ke-16](#), disebutkan bahwa Kota Medan berasal dari nama "Medina", sedangkan dari sumber lainnya menyatakan bahwa Medan berasal dari bahasa India "Meiden", yang lebih kacau lagi bahwa ada sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa disebutkannya kata "Medan" karena kota ini merupakan tempat atau area bertemunya berbagai suku sehingga disebut sebagai medan pertemuan

Namun demikian, ada baiknya kita kembalikan pengertian istilah Medan itu sendiri pada tempat yang semestinya. Bila kita menilik dari sumber-sumber sejarah bahwa kota Medan pertama sekali didiami oleh suku Karo, tentunya kata "Medan" itu haruslah berasal dari bahasa Karo.

Dalam salah satu *Kamus Karo-Indonesia* yang ditulis oleh Darwin Prinst, 2002, kata "Medan" berarti "menjadi sehat" ataupun "lebih baik". Hal ini memang berdasarkan pada kenyataan bahwa Guru Patimpus benar adanya adalah "orang pintar" yang dalam hal ini memiliki keahlian

dalam pengobatan tradisional Karo pada masanya.

Medan pertama kali ditempati oleh orang-orang [suku Karo](#). Hanya setelah penguasa [Aceh](#), [Sultan Iskandar Muda](#), mengirimkan panglimanya, [Gocah Pahlawan Bergelar Laksamana Khoja Bintan](#) untuk menjadi wakil Kerajaan [Aceh](#) di Tanah Deli, barulah [Kerajaan Deli](#) mulai berkembang. Perkembangan ini ikut mendorong pertumbuhan dari segi penduduk maupun kebudayaan masyarakat Medan. Di masa pemerintahan [Sultan Deli](#) kedua, [Tuanku Panglima Parunggit](#) (memerintah dari 1669—1698), terjadi sebuah perang kavaleri di Medan. Sejak saat itu, Medan menjadi pembayar [upeti](#) kepada Sultan Deli.

7. Penutup

Antara sejarah dan fiksi terkadang keduanya bisa persis sama, apabila fiksi tersebut mengambil unsur sejarah sebagai ide penceritaannya. Oleh sebab itu, seorang peneliti tentang sejarah sesuatu, dapat saja merujuk kepada karya-karya fiksi, yang ada kaitannya dengan sejarah yang dimaksud.

Hikayat Deli sebagai salah satu karya fiksi, sebenarnya merupakan satu kisah yang mengangkat temanya tentang sejarah tokoh *heroik*, yaitu Gojah Pahlawan. Dalam versi sejarah, tokoh ini memang dikenal sebagai peletak awal berdirinya kerajaan Deli.

Oleh sebab itu, keberadaan *Hikayat Deli* dapat juga dijadikan salah satu sarana untuk meneroka tentang sejarah silsilah kerajaan Deli.

Daftar Bacaan

- Basyarsyah II, Tuanku Luckman Sinar. 2005. *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*. Medan: Forkala.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Indonesiatara

- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Djamaris, Edwar. 1991. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lah Husny, T.H.M. 1985. *Pantun/Kuntai Melayu Sumatera Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poejowiyatno. 1990. *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. *Sastra Lisan Melayu Langkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sibarani, Robert. *et al.* 1999. *Pemetaan Tradisi Lisan di Sumatera Utara* (Laporan Penelitian). Medan : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sinulingga, Sukaria. 2004. *Pelestarian Adat Masyarakat Etnik Sumatera Utara*. Medan: Forkala
- Sinar, Tengku Luckman. 1995. *Pantun dan Pepatah Melayu*. Medan: LPPSBM-MABMI.
- Siregar, Ahmad Samin. dkk. 2005. *Peranan Filosofi Adat dalam Merekat Kesatuan Bangsa di Sumatera Utara*. Medan: Forkala.
- Syaifuddin, Wan. 1999. *Persektif Tradisionalisme Melayu : Esei-esei Sastra Tradisi*. Medan : USU Press.
- Syarfina, Tengku dan Wan Syaifuddin. 2003. *Hikayat Deli*. Medan: Yandira Agung.

